

EFEKTIFITAS PELATIHAN DETEKSI DINI DISABILITAS UNTUK GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DI KOTA MOJOKERTO

Effectiveness of Early Detection of Disability Training for Early Childhood Educators in Mojokerto City

Nono Hery Yoenanto* , Pramesti Pradna Paramita, Iwan Wahyu Widayat

Departemen Psikologi, Universitas Airlangga

Kampus B UNAIR – Jl. Airlangga 4-6, Surabaya – 60286

*Alamat Korespondensi : nono.hery@psikologi.unair.ac.id

(Tanggal Submission: 20 Desember 2024, Tanggal Accepted : 20 Februari 2025)



Kata Kunci :

deteksi dini, disabilitas, guru, pelatihan, pendidikan anak usia dini (PAUD)

Abstrak :

Deteksi dini disabilitas penting dilakukan untuk penanganan atau intervensi disabilitas agar dampak disabilitas dapat diminimalisir. Deteksi dini disabilitas dapat dilakukan melalui Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) di Posyandu, Puskesmas, maupun satuan PAUD (TK, RA, KB, PG, SPS, dsb.). Namun, Komisi Nasional Pendidikan (Komnasdik) Kota Mojokerto melaporkan bahwa deteksi dini disabilitas di satuan PAUD Kota Mojokerto masih belum optimal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, program pengabdian masyarakat berupa pelatihan "Deteksi Dini Disabilitas untuk Guru di satuan PAUD Kota Mojokerto" telah dilaksanakan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan guru PAUD di Kota Mojokerto dalam melakukan deteksi dini disabilitas, khususnya mengenai teori perkembangan anak usia dini, deteksi disabilitas pada anak usia dini, dan stimulasi melalui aktivitas belajar di sekolah. Peserta program ini adalah 79 guru dari satuan PAUD di Kota Mojokerto. Program yang dilaksanakan selama 1 hari ini memberikan tiga materi dasar, yaitu: 1) Teori perkembangan anak usia dini; 2) Deteksi penyimpangan tumbuh kembang anak usia dini; dan 3) Stimulasi perkembangan anak usia dini melalui aktivitas belajar di PAUD. Hasil analisis data pre-test dan post-test menunjukkan bahwa peserta memiliki perbedaan pengetahuan yang sangat signifikan pada saat sebelum dan setelah mengikuti pelatihan ($W=0,00$; $p<0,001$). Program ini terbukti efektif meningkatkan pengetahuan guru di satuan PAUD Kota Mojokerto dalam melakukan deteksi dini disabilitas. Oleh karena itu, kegiatan serupa dapat dilakukan dalam lingkup yang lebih luas dengan materi yang lebih luas.

Key word :

early childhood education, early detection, educator, disability, training

Abstract :

Early detection of disabilities is important for disability management or intervention to minimize the impact of disability. Early detection of disability can be done through Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) at Posyandu, Puskesmas, and early childhood education (such as: kindergarten, playgroup, etc.). However, the Komisi Nasional Pendidikan (Komnasdik) of Mojokerto City reported that the early detection of disability in early childhood education was not optimal. To overcome these problems, a community service program in the form of training "Early Detection of Disabilities for Early Childhood Educators in Mojokerto City" was implemented. This program aimed to increase the knowledge of early childhood educators in Mojokerto City in conducting early detection of disabilities, particularly regarding early childhood development theory, early childhood disability detection, and stimulation through learning activities at school. The participants of this program were 79 early childhood educators in Mojokerto City. The 1-day program provided three basic materials, namely: 1) Theory of early childhood development; 2) Detection of early childhood developmental disorder; and 3) Stimulation of early childhood development through learning activities in early childhood education. The data analysis results showed that the participants had a significant difference in knowledge before and after attending the training. This program proved to be effective in improving the knowledge of early childhood educators in Mojokerto City in conducting early disability detection ($W=0.00$, $p<0.001$). Therefore, future research should conduct similar activities with broader scope and materials.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Yoenanto, N. H., Paramita, P. P., & Widayat, I. W. (2025). Efektifitas Pelatihan Deteksi Dini Disabilitas Untuk Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Mojokerto. *Jurnal Abdi Insani*, 12(2), 808-817. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i2.2350>

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki tingkat prevalensi disabilitas yang tinggi. Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2020 menunjukkan bahwa 22, 5 juta atau sekitar 5% dari total seluruh penduduk Indonesia menyandang disabilitas (Kementerian Sosial RI, 2020). Secara umum, jenis gangguan yang disandang oleh penduduk Indonesia adalah gangguan berjalan (mobilitas), gangguan penglihatan, gangguan konsentrasi, gangguan pendengaran, gangguan komunikasi, gangguan berpikir/belajar (kognitif), gangguan emosional, gangguan dalam menggerakkan tangan dan jari, serta gangguan untuk mengurus diri sendiri. Berdasarkan data dari BPS Jawa Timur (2022), pada 2018 terdapat 6.360 tunagrahita, 6.112 tunadaksa, 5.987 tunanetra, 5.021 tunawicara, 4.512 tunarungu, 4.482 tunarungu-wicara, 4.388 tunalaras, 1.269 menyandang disabilitas ganda, dan 1.211 menyandang disabilitas yang disebabkan oleh kusta.

Penyandang disabilitas di Indonesia secara resmi didefinisikan pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensoris dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Republik Indonesia, 2016). Menurut Kementerian Kesehatan RI (2019), penyandang disabilitas dibedakan



menjadi empat jenis dan dapat dialami secara tunggal, ganda, atau multi dalam jangka waktu yang lama.

Diagnosis klinis dan klasifikasi jenis disabilitas merupakan proses yang kompleks. Diagnosis klinis hanya dapat dilakukan oleh praktisi kesehatan dan harus sesuai dengan panduan diagnostik yang berlaku. Contohnya, diagnosis klinis untuk disabilitas intelektual memerlukan pendekatan integratif yang menggabungkan pengetahuan, praktik, dan penilaian klinis (Schalock *dkk.*, 2021). Akan tetapi, ketersediaan praktisi kesehatan sering kali terbatas (Susanti, 2019). Akibatnya, penyandang disabilitas tidak mendapatkan intervensi secara tepat dan layanan dukungan secara cepat.

Oleh karena itu, sebelum diagnosis klinis dapat ditegakkan, deteksi dini disabilitas penting untuk dilakukan. Deteksi dini disabilitas di masa anak-anak membantu proses intervensi (Apriani, 2020) dan pengobatan (Jeong *dkk.*, 2020) yang tepat waktu, perencanaan dukungan (Schalock *dkk.*, 2021) yang lebih terjamin, serta berpotensi untuk meminimalisir dampak disabilitas dan mengoptimalkan perkembangan (Rahayu, 2015; Astuti *dkk.*, 2019). Selain itu, metode deteksi dini juga turut membantu orang tua atau *caregiver* untuk memahami keterbatasan anak mereka, memberikan penanganan awal yang tepat (Anggara *dkk.*, 2023), serta meningkatkan kualitas hidup *caregiver* bersama penyandang disabilitas (Kim *dkk.*, 2024).

Di Indonesia deteksi dini disabilitas dapat dilakukan melalui Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK). Menurut Dinas Kesehatan (Dinkes) Sleman (2019), SDIDTK merupakan kegiatan pemeriksaan untuk menemukan penyimpangan tumbuh kembang pada balita dan anak pra sekolah yang dilakukan. Terdapat tiga jenis pemeriksaan yang dilakukan pada SDIDTK, yaitu deteksi dini penyimpangan pertumbuhan, penyimpangan perkembangan, dan penyimpangan perilaku emosional (Kurniasari *dkk.*, 2023). Masyarakat dapat menerima pelayanan SDIDTK di Posyandu, Puskesmas, Praktik Bidan dan satuan layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) seperti, Taman Kanak-Kanak (TK), *Raudhatul Athfal* (RA), Kelompok Bermain (KB)/ *Play Group* (PG), serta Satuan PAUD Sejenis (SPS) di sekitar rumah (Dinkes Sleman, 2019).

Namun, studi-studi terdahulu menemukan bahwa deteksi dini disabilitas di Indonesia, khususnya di PAUD, masih belum optimal. Hal ini karena guru PAUD sering kali tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mendeteksi disabilitas pada anak-anak (Yunus & Mohamed, 2019). Kompetensi guru dalam mengidentifikasi anak-anak yang berisiko mengalami ketidakmampuan belajar relatif rendah, dan banyak guru yang memiliki pengetahuan yang minim atau bahkan tidak memiliki pengetahuan sama sekali di bidang ini (Yunus & Mohamed, 2019). Selaras dengan temuan tersebut, Suryaningrum dan Ingarianti (2016) mendapati bahwa 97% guru PAUD di Kota Malang tidak terbiasa dengan metode asesmen untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Selain itu, Wati (2017) menyebutkan bahwa keakraban guru dengan alat skrining masih terbatas, hanya sebagian kecil guru yang mampu menginterpretasikan dan memberikan saran mengenai hasil tes KPSP (Kuesioner Pengembangan Pra-Skrining) dengan benar.

Permasalahan serupa juga terjadi di Kota Mojokerto, Jawa Timur. Berdasarkan keterangan dari mitra, Komisi Nasional Pendidikan (Komnasdik) Kota Mojokerto, diketahui bahwa guru di satuan PAUD Kota Mojokerto masih memiliki pemahaman yang terbatas tentang karakteristik ABK dan proses deteksi dini disabilitas. Selain itu, mitra juga menghadapi persoalan mengenai kurangnya guru PAUD di Kota Mojokerto yang kompeten untuk melakukan stimulasi perkembangan anak usia dini melalui aktivitas belajar di PAUD sehingga terdapat banyak penyandang disabilitas yang belum teridentifikasi dan tertangani dengan baik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, program intervensi berupa pelatihan telah dilaksanakan. Program pelatihan ini berfokus untuk memberikan edukasi mengenai teori perkembangan, deteksi disabilitas pada anak usia dini, dan stimulasi melalui aktivitas belajar di sekolah. Pelatihan ditujukan untuk para guru dan pendidik pada jenjang PAUD di wilayah Kota Mojokerto.

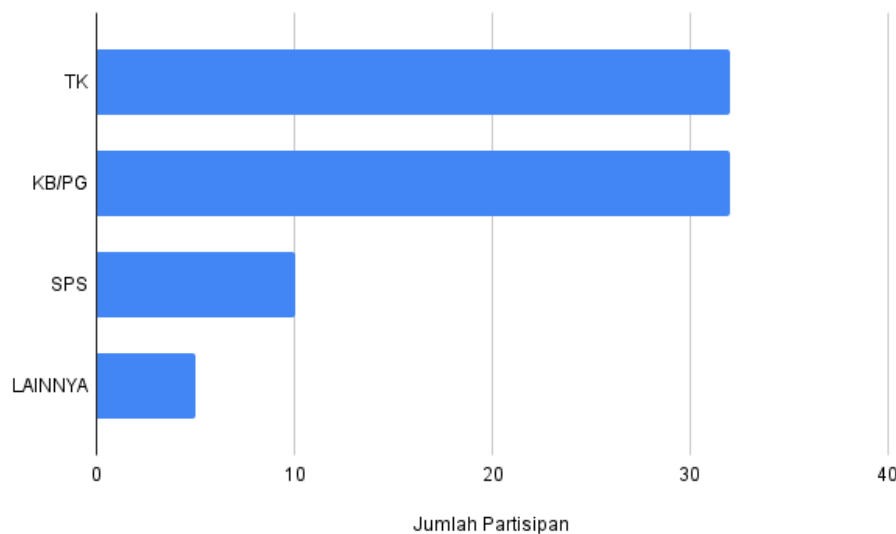
Intervensi berupa pelatihan dipilih karena jenis intervensi ini telah terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan deteksi dini disabilitas. Pelatihan secara signifikan

meningkatkan kemampuan guru PAUD terkait pendampingan ABK (Ashari & Palintan, 2023). Di Jakarta Selatan, sebuah program pelatihan tentang skrining tumbuh kembang menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru PAUD dan petugas kesehatan masyarakat (Suryati *dkk.*, 2022). Studi lain melaporkan bahwa peningkatan kompetensi guru PAUD dalam melakukan skrining perkembangan menggunakan alat terstandarisasi seperti KPSP setelah menerima pelatihan (Mualifah *dkk.*, 2020).

Dengan demikian, program intervensi berupa pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan guru di satuan PAUD Kota Mojokerto dalam melakukan deteksi dini disabilitas, khususnya mengenai teori perkembangan anak usia dini, deteksi disabilitas pada anak usia dini, dan stimulasi melalui aktivitas belajar di sekolah. Program yang telah disepakati dengan mitra ini berkaitan erat dengan dua dari 17 tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), yaitu: SDGs nomor 4, membangun pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata; dan SDGs 10, mengurangi kesenjangan yang dialami oleh kelompok marginal yang mana salah satunya adalah penyandang disabilitas. Diharapkan, program ini dapat memberikan manfaat jangka panjang dalam menciptakan pendidikan yang lebih inklusif dan lingkungan yang ramah disabilitas.

METODE KEGIATAN

Kegiatan ini berupa program pelatihan “Deteksi Dini Disabilitas untuk Guru di satuan PAUD Kota Mojokerto” yang pelaksanaannya bermitra dengan Komnasdik Kota Mojokerto. Pelatihan dilakukan di Ruang Sabha Mandala Madya, Kantor Pemerintahan Kota Mojokerto pada Sabtu, 15 Oktober 2022. Terdapat tiga materi utama yang disampaikan kepada peserta. Efektivitas pelatihan diukur menggunakan 20 pertanyaan pada kuesioner daring yang diberikan sebelum sesi pelatihan berlangsung (*pre-test*) dan 20 pertanyaan yang sama pada penghujung acara (*post-test*). Secara keseluruhan, 81 partisipan telah berpartisipasi pada pelatihan ini tetapi hanya 79 partisipan yang mengisi kuesioner *pre-test* dan *post-test* secara lengkap, yaitu: 32 guru TK, 32 guru KB/PG, 10 guru SPS dan 5 partisipan berasal dari satuan PAUD lainnya. Secara umum, demografi partisipan dijabarkan pada grafik 1.



Grafik 1. Data Demografi (Asal Instansi) Partisipan

Sebelum merancang kegiatan, peneliti melakukan analisis situasi dengan melakukan kajian literatur mengenai implementasi deteksi dini disabilitas di Indonesia. Literatur-literatur terdahulu menunjukkan bahwa deteksi dini disabilitas di Indonesia, khususnya di satuan layanan PAUD masih belum optimal. Diketahui bahwa guru PAUD sering kali tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan

yang memadai untuk mendeteksi disabilitas pada anak-anak (Yunus & Mohamed, 2019; Zulkefli & Tahar, 2023). Suryaningrum dan Ingrianti (2016) juga mendapati hal yang serupa, hasil studinya menunjukkan bahwa 97% guru PAUD di Kota Malang tidak terbiasa dengan metode asesmen untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Wati (2017) menambahkan bahwa hanya sebagian kecil guru yang mampu menginterpretasikan dan memberikan saran mengenai hasil tes KPSP (Kuesioner Pengembangan Pra-Skrining) dengan benar.

Selaras dengan kajian literatur yang telah dilakukan, Komnasdik Kota Mojokerto melaporkan bahwa guru di satuan PAUD Kota Mojokerto masih memiliki pemahaman yang terbatas tentang karakteristik ABK dan proses deteksi dini disabilitas. Selain itu, mitra juga menghadapi permasalahan terkait kurangnya kompetensi guru PAUD di Kota Mojokerto untuk melakukan stimulasi perkembangan anak usia dini melalui aktivitas belajar di PAUD sehingga terdapat banyak penyandang disabilitas yang belum teridentifikasi sejak dini dan tertangani dengan baik di sekolah.

Oleh karena itu, program pelatihan “Deteksi Dini Disabilitas untuk Guru di satuan PAUD Kota Mojokerto” dilakukan. Pelatihan ini memberikan tiga materi untuk memberikan edukasi kepada guru PAUD di Kota Mojokerto terkait dengan teori perkembangan anak usia dini, cara melakukan deteksi dini disabilitas kepada anak usia dini, dan cara memberikan stimulasi perkembangan kepada anak usia dini melalui aktivitas belajar di sekolah. Materi-materi pada pelatihan ini disusun oleh tim pengabdian masyarakat Fakultas Psikologi Universitas Airlangga sesuai dengan permasalahan yang dilaporkan oleh Komnasdik Kota Mojokerto selaku mitra kegiatan. Materi disampaikan dengan berbagai macam metode, seperti: ceramah interaktif, diskusi, refleksi, dan contoh kasus. Secara umum, susunan acara dan materi pelatihan dapat dilihat pada modul pelatihan di tabel 1.

Tabel 1. Modul Pelatihan “Deteksi Dini Disabilitas untuk Guru di satuan PAUD Kota Mojokerto”

Sesi	Keterangan
<i>Pre-test</i>	Mengukur pengetahuan partisipan mengenai deteksi dini disabilitas sebelum pemberian materi.
Materi 1: Teori Perkembangan Anak Usia Dini	Pengertian perkembangan secara umum. Tugas perkembangan menurut Robert Havighurst. Tugas perkembangan anak usia dini. Masalah perkembangan anak usia dini. Stimulasi perkembangan anak usia dini.
Materi 2: Deteksi Penyimpangan perkembangan Anak Usia Dini	Pentingnya deteksi dan intervensi dini. Beberapa persoalan pasca pandemi. Diskusi: bagaimana peran guru PAUD dalam melakukan deteksi dini? Contoh peran guru PAUD dalam deteksi dini. Contoh tata laksana skrining perkembangan. Pengenalan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Contoh pengisian Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Diskusi: Bagaimana pengalaman Bapak/Ibu dalam menggunakan KPSP? Adakah metode/strategi lain yang pernah Bapak/Ibu gunakan untuk mencermati perkembangan anak? Aspek-aspek perkembangan yang perlu dicermati: komunikasi, interaksi sosial, cara bermain, kemampuan kognitif/pemrosesan informasi, pemrosesan sensori, motorik halus dan kasar, serta memahami perilaku. Ciri-ciri autistik vs non-autistik. Tata laksana skrining perkembangan lanjutan dan rujukan.
Istirahat	Selama 60 menit
Materi 3:	Refleksi: ilustrasi “ikan memanjat pohon”. Pengertian dan cara melakukan perencanaan pembelajaran

Sesi	Keterangan
Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Belajar di PAUD	Contoh kasus 1: latihan membuat rancangan pembelajaran berdasarkan hasil KPSP anak usia 2 tahun 6 bulan 10 hari. Contoh kasus 2: latihan membuat rancangan pembelajaran berdasarkan hasil KPSP anak usia 4 tahun 5 bulan 0 hari.
Diskusi	Perwakilan peserta menyampaikan hasil rancangan pembelajaran dan sesi tanya jawab.
Post-Test	Mengukur pengetahuan partisipan mengenai deteksi dini disabilitas setelah pemberian materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pelatihan “Deteksi Dini Disabilitas untuk Guru di satuan PAUD Kota Mojokerto” bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan guru PAUD di Kota Mojokerto dalam melakukan deteksi dini disabilitas, khususnya mengenai teori perkembangan anak usia dini, deteksi disabilitas pada anak usia dini, dan stimulasi melalui aktivitas belajar di sekolah. Dokumentasi kegiatan pelatihan disajikan pada Gambar 1 dan Gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 1. Sesi Pengisian *Pre-test* Melalui Kuesioner Daring



Gambar 2. Sesi Materi Teori Perkembangan Anak Usia Dini

Sebelum dan setelah sesi pelatihan berlangsung, partisipan diminta untuk mengisi kuesioner *pre-test* dan *post-test* guna mengukur tingkat pengetahuan partisipan dan menentukan efektivitas

pelatihan. Total terdapat 79 partisipan yang telah mengisi kuesioner *pre-test* dan *post-test* secara lengkap. Hasil analisis deskriptif data *pre-test* dan *post-test* disajikan pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
<i>N</i>	79	79
<i>Mean</i>	0,408	0,708
<i>Median</i>	0,400	0,750
<i>Mode</i>	0,400	0,800
<i>SD</i>	0,110	0,160
<i>Min.</i>	0,150	0,300
<i>Max.</i>	0,650	0,950

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa *pre-test* ($M=0,408$; $SD=0,110$) memiliki nilai minimum sebesar 0,150 dan nilai maksimum sebesar 0,650. Nilai tengah dari data *pre-test* adalah 0,400 dan nilai yang paling sering muncul adalah 0,400. Sementara itu, *post-test* ($M=0,708$; $SD=0,160$) memiliki minimum sebesar 0,300 sedangkan nilai maksimum mencapai 0,950. Nilai tengah dari *post-test* adalah 0,750 dan nilai yang paling sering muncul adalah 0,800. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada skor *post-test* dibandingkan skor *pre-test*, baik dari segi rata-rata maupun nilai tengah. Variabilitas skor pada data *post-test* yang lebih besar dibandingkan dengan data *pre-test* menunjukkan bahwa penyebaran nilai *post-test* lebih lebar.

Kedua data tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis uji beda untuk mengetahui perbedaan skor *pre-test* dan *post-test*. Sebelum dilakukan analisis uji beda, peneliti melakukan uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas menggunakan Shapiro Wilk. Hasil uji Shapiro Wilk menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi sebagaimana yang disajikan pada tabel 3. Dengan demikian, data tidak dapat dianalisis menggunakan Paired Sample t-test dan harus menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank test yang merupakan uji statistik non-parametrik.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistik	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pre-Test</i>	0,967	79	0,040
<i>Post-Test</i>	0,925	79	0,000
<i>Pre-Test – Post-Test</i>	0,958	78	0,011

Sebagaimana yang disajikan pada tabel 4, diketahui bahwa terdapat 5 data yang *tied* (selisih=0). Oleh karena itu, hanya 74 dari 79 data yang dianalisis kemudian. Hasil uji beda menggunakan Wilcoxon Signed Rank test ($W=0,00$; $p<0,001$) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rerata skor *pre-test* ($M=0,408$) dan rerata skor *post-test* ($M=0,708$). Rata-rata skor *post-test* lebih tinggi dibandingkan *pre-test* dengan rentang skor yang juga meningkat dari 0,150–0,650 pada *pre-test* menjadi 0,300–0,950 pada *post-test*. Nilai tersebut mengindikasikan adanya peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan setelah program pelatihan deteksi dini disabilitas diberikan kepada guru PAUD di Kota Mojokerto. Ukuran efek yang terukur menggunakan Rank Biserial Correlation adalah ($r=-1,00$) menunjukkan efek yang sangat besar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program pelatihan “Deteksi Dini Disabilitas untuk Guru di satuan PAUD Kota Mojokerto” efektif untuk meningkatkan pengetahuan guru PAUD di Kota Mojokerto dalam melakukan deteksi dini disabilitas.

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

	Statistik	P	Mean diff.	SE diff.	95% CI		Effect size
					Lower	Upper	
Pre-test – Post-test	0,00 ^a	<0,001	-0,325	0,0186	-Inf	-0,300	Rank Biserial Correlation -1,00

Note. $H_0: \mu \text{ Measure 1} - \text{Measure 2} < 0$

^a 5 pair(s) of values were tied

Peningkatan skor *post-test* menunjukkan keberhasilan pendekatan pelatihan yang menggabungkan teori, simulasi, dan praktik menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, refleksi, dan contoh kasus. Materi pelatihan, seperti pengisian KPSP dan teori perkembangan anak usia dini, memberikan wawasan baru yang relevan dengan tantangan sehari-hari para guru PAUD. Diskusi kelompok juga memungkinkan peserta untuk berbagi pengalaman dan menemukan solusi praktis untuk mendeteksi kebutuhan khusus pada anak. Variabilitas skor yang lebih lebar pada *post-test* menunjukkan bahwa peserta dengan pemahaman awal yang beragam dapat meningkatkan pengetahuan mereka secara signifikan. Hasil ini mendukung penelitian Mualifah *dkk.* (2020) yang menemukan bahwa pelatihan KPSP meningkatkan kemampuan guru dalam mendeteksi penyimpangan perkembangan anak. Oleh karena itu, program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga memperkuat kepercayaan diri guru dalam mengaplikasikan keterampilan yang baru dipelajari.

Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyoroti pentingnya pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pendidikan inklusif. Riset Suryaningrum dan Ingarianti (2016) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis teori dan praktik efektif dalam meningkatkan pemahaman guru PAUD tentang asesmen anak berkebutuhan khusus. Suryati *dkk.* (2022) melaporkan bahwa pelatihan deteksi dini di Jakarta Selatan berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru PAUD terkait skrining perkembangan. Yunus dan Mohamed (2019) mencatat bahwa pelatihan secara signifikan meningkatkan kemampuan guru dalam mengenali anak-anak berisiko mengalami kesulitan belajar. Temuan ini juga selaras dengan studi Ashari dan Palintan (2023) yang melaporkan peningkatan kemampuan guru setelah mengikuti pelatihan berbasis praktik interaktif. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa program pelatihan seperti yang dilakukan di Mojokerto dapat menjadi salah satu cara terbaik untuk menjawab tantangan pendidikan inklusif di Indonesia.

Efektivitas pelatihan ini memiliki implikasi besar terhadap implementasi pendidikan inklusif di Kota Mojokerto. Dengan meningkatnya kompetensi guru, deteksi dini disabilitas dapat dilakukan secara lebih luas, memungkinkan intervensi yang lebih cepat dan efektif untuk mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Hal ini juga berpotensi mengurangi kesenjangan akses pendidikan bagi anak disabilitas, yang sering kali tidak terdeteksi di tahap awal perkembangan mereka. Penelitian Kim *dkk.* (2024) menunjukkan bahwa deteksi dini yang efektif dapat membantu merancang dukungan yang lebih personal dan meningkatkan kualitas hidup anak maupun orang tua. Dengan keberhasilan pelatihan ini, pemerintah daerah dapat menjadikan program serupa sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas pendidikan inklusif di tingkat lokal.

Hasil pelatihan ini menunjukkan potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam program pelatihan guru nasional guna mendukung pencapaian dua tujuan pembangunan berkelanjutan, yaitu SDG nomor 4 (pendidikan berkualitas) dan SDG nomor 10 (mengurangi kesenjangan) dengan meningkatkan kompetensi guru, pelatihan ini berkontribusi pada penyediaan pendidikan yang inklusif dan merata di tingkat lokal. Pendidikan inklusif memainkan peran penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan ramah disabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan semacam ini memiliki dampak yang lebih luas dalam mendukung agenda global untuk pendidikan inklusif. Dengan dukungan kebijakan yang berkelanjutan, pelatihan serupa dapat menjangkau lebih banyak guru dan

daerah. Oleh karena itu, rekomendasi kebijakan meliputi alokasi anggaran yang lebih besar untuk pelatihan guru dan integrasi pelatihan deteksi dini disabilitas ke dalam kurikulum pendidikan formal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Komisi Nasional Pendidikan (Komnasdik) Kota Mojokerto sebagai mitra kegiatan, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Airlangga yang telah mendanai kegiatan, serta seluruh partisipan yang telah terlibat secara aktif dalam kegiatan pelatihan “Deteksi Dini Penyandang Disabilitas bagi Guru di satuan PAUD Kota Mojokerto”.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, O. F., Vrisaba, N. A., & Satwika, Y. W. (2023). Penerapan deteksi dini hambatan perkembangan pada siswa KB–TK Negeri Pembina Bangkalan. *Transformasi dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 30–34. <https://doi.org/10.26740/jpm.v3n1.p30-34>
- Apriani, F. D. (2020). Deteksi dini cerebral palsy pada bayi sebagai upaya pencegahan keterlambatan dalam diagnosis. *Gema Kesehatan*, 10(2), 70–76. <https://doi.org/10.47539/gk.v10i2.83>.
- Ashari, N., & Palintan, T. A. (2023). Pendampingan peningkatan kecakapan guru PAUD dalam pembelajaran ABK. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan dan Pendidikan*, 6(1), 6–13.
- Astuti, E. Y., Sari, D. Y., & Saloko, A. (2019). Implementasi metode deteksi dini tumbuh kembang dalam identifikasi anak berkebutuhan khusus usia dini. *Inclusive: Journal of Special Education*, 5(2), 129–141.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2022). Banyaknya desa/kelurahan menurut keberadaan penyandang cacat dan kabupaten/kota 2014 & 2018. *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur*. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTMxlzl=/banyaknya-desa-kelurahan-menurut-keberadaan-penyandang-cacat-dan-kabupaten-kota.html>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman. (2019). *Stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK)*. Dinas Kesehatan Sleman.
- Jeong, S.-H., Lee, T. R., Kang, J. B., & Choi, M.-T. (2020). Analysis of health insurance big data for early detection of disabilities: Algorithm development and validation. *JMIR Medical Informatics*, 8(11), e19679. <https://doi.org/10.2196/19679>.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *InfoDatin pusat data dan informasi Kementerian Kesehatan RI: Disabilitas*.
- Kementerian Sosial RI. (2020, Oktober 26). Kemensos dorong aksesibilitas informasi ramah penyandang disabilitas. *Kementerian Sosial Republik Indonesia*. <https://kemensos.go.id/kemensos-dorong-aksesibilitas-informasi-ramah-penyandang-disabilitas>.
- Kim, F., Maitre, N., & Cerebral Palsy Foundation. (2024). A call for early detection of cerebral palsy. *NeoReviews*, 25(1), e1–e11. <https://doi.org/10.1542/neo.25-1-e1>
- Kurniasari, H., Astuti, D., & Agustini, D. (Ed.). (2023). *Kurikulum pelatihan pelatih stimulasi, deteksi, intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) dan pemberian makan pada balita dan anak prasekolah*. Kementerian Kesehatan RI.
- Mualifah, L., Fauziandari, E. N., & Punjastuti, B. (2020). Kaderisasi guru PAUD dalam deteksi dini tumbuh kembang anak dengan KPSP di Permata Hati Al Mahalli. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Karya Husada (JPMKH)*, 2(1), 28–34.



- Rahayu, S. M. (2015). Deteksi dan intervensi dini pada anak autis. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2900>.
- Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Lembaran Negara RI Tahun 2016, No. 8*.
- Schalock, R. L., Luckasson, R., & Tassé, M. J. (2021). An overview of intellectual disability: Definition, diagnosis, classification, and systems of supports (12th ed.). *American Journal on Intellectual and Developmental Disabilities*, 126(6), 439–442. <https://doi.org/10.1352/1944-7558-126.6.439>.
- Suryaningrum, C., & Ingarianti, T. M. (2016). Pengembangan model deteksi dini anak berkebutuhan khusus (ABK) pada tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD) di Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 15–24.
- Suryati, B., Miradwiyana, B., & Arnis, A. (2022). Deteksi dini pertumbuhan, perkembangan, dan pelatihan bagi guru PAUD dan kader pada anak pra sekolah di wilayah kerja Puskesmas Ragunan Jakarta Selatan. *GEMAKES Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 38–41. <https://doi.org/10.36082/gemakes.v2i1.524>.
- Susanti, S. (2019). Klasifikasi kemampuan perawatan diri anak dengan disabilitas menggunakan SMOTE berbasis neural network. *Jurnal Informatika*, 6(2), 175–184. <https://doi.org/10.31311/ji.v6i2.5798>.
- Wati, D. E. (2017). Pengetahuan guru PAUD tentang KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) sebagai alat deteksi tumbuh kembang anak. *Jurnal VARIDIKA*, 28(2), 133–139. <https://doi.org/10.23917/varidika.v28i2.3028>.
- Yunus, N. M., & Mohamed, S. (2019). Private preschool teachers' competencies in early identification of children at risk of learning disabilities. *Journal of Research in Psychology*, 1(3), 18–25. <https://doi.org/10.31580/jrp.v1i3.976>.
- Zulkefli, N. B., & Tahar, M. M. (2023). Concept paper on teachers' preparedness for early detection of preschool children's disabilities. *Proceeding of International Conference on Special Education in South East Asia Region*, 2(1), 161–175. <https://doi.org/10.57142/picsar.v2i1.75>.